

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Desiana dan Hartini (2014) yang berjudul pengaruh *return on equity*, *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER) terhadap *return* saham perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Desiana dan Hartini (2014) bahwa berdasarkan hasil perhitungan uji t yang telah dilakukan, *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Variabel *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kemudian variabel yang terakhir yaitu variabel *price earning ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hanya *price earning ratio* yang berpengaruh terhadap *return* saham. Artinya hanya variabel *price earning ratio* yang kenaikan dan penurunannya dapat mempengaruhi *return* saham.

Febriani (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh *return on equity*, *earning per share* dan *current ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Desiana dan Hartini (2014). Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang positif; *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang

positif⁷. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang positif, dan untuk variabel terakhir yaitu *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dengan arah pengaruh yang negatif.

Sari dan Sugiyono (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh NPM, ROE, EPS terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi di BEI. Menyimpulkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* saham. Artinya bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan *net profit margin* (NPM) yang tinggi akan mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan saham sehingga saham yang ada di bursa akan banyak diinginkan oleh para investor, dengan banyaknya peningkatan pembelian saham oleh investor maka akan mempengaruhi harga saham yang di bursa sehingga akan berdampak pada *return* saham. *Return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Artinya kenaikan *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh pada naik turunnya *return* saham. Sedangkan variabel *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham. Artinya semakin tinggi nilai *earning per share* semakin besar pula saham yang di hasilkan untuk para pemegang saham, maka dari itu *return* saham yang akan diterima oleh para pemegang saham akan semakin besar pula. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiana dan Hartini (2014), yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Nasir dan Mirza (2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh nilai kurs, inflasi, suku bunga deposito dan volume perdagangan saham terhadap *return*

saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Namun dalam penelitian Purnomo dan Widyawati (2013) tentang pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan properti, menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan dari hasil uji t untuk variabel inflasi dan nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut penelitian ini variabel suku bunga merupakan variabel yang dominan dalam mempengaruhi *return* saham.

Wiradharma dan Sudjarni (2016) dalam penelitiannya tentang pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai kurs rupiah dan produk domestik bruto terhadap *return* saham memberikan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga maka *return* saham yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi. Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Artinya tingkat inflasi tidak dapat mempengaruhi peningkatan *return* saham, karena sektor food and beverages merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga tingkat inflasi bukan merupakan variabel yang perlu diperhatikan saat akan berinvestasi dalam bentuk saham. Begitu pula dengan variabel nilai *kurs* rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Artinya nilai kurs rupiah tidak dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan *return* saham yang diperoleh investor sehingga nilai kurs rupiah bukan merupakan variabel yang perlu diperhatikan

investor saat akan berinvestasi dalam bentuk saham. Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi produk domestik bruto maka semakin rendah *return* yang diperoleh investor

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian, maka peneliti mengacu pada penelitian diatas untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh *return on equity*, *earning per share*, inflasi, suku bunga terhadap *return* saham. Penelitian memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh empat variabel independen yaitu *return on equity*, *earning per share*, inflasi, suku bunga terhadap variabel dependen yaitu *return* saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Menurut Brigham dan Houston (2006;40) teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen perusahaan terhadap prospek . Dengan kata lain teori sinyal menunjukkan adanya informasi yang terbentuk antara pihak manajemen perusahaan dengan pengguna laporan keuangan salah satunya yaitu investor yang berkepentingan dengan informasi tersebut.

Para investor dapat menganalisa tentang prospek perusahaan kedepan dan dapat memutuskan keputusannya dengan memanfaatkan informasi yang diberikan perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik akan memberikan sinyal yang baik terhadap para investor

serta pada dunia pasar modal. Sedangkan kinerja keuangan yang menunjukkan suatu perusahaan itu buruk akan memberikan sinyal yang buruk pula bagi para investor dan dunia pasar modal

2.2.2 Pasar Modal

Menurut Wiradharma dan Sudjarni (2016) pasar modal adalah tempat bertemunya penjual dengan pembeli modal atau dana yang transaksinya diperantarai oleh para anggota bursa. Pasar modal berperan penting dalam kegiatan perekonomian karena merupakan sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan. Pasar modal memiliki beberapa instrumen yang salah satunya adalah saham.

Dalam pasar modal terdiri dari penjual dan pembeli yang sering disebut sebagai para pemain dalam transaksi di pasar modal. Para pemain terdiri dari para pemain utama dan lembaga penunjang yang bertugas melayani kebutuhan dan kelancaran pemain utama. Pemain utama dalam pasar modal adalah perusahaan yang melakukan penjualan (emiten) dan pembeli atau pemodal (investor) yang akan membeli instrumen yang ditawarkan oleh emiten. Kemudian didukung oleh lembaga penunjang pasar modal atau perusahaan penunjang yang mendukung kelancaran operasi pasar modal.

2.2.3 Return Saham

Setiap investor baik pasti memiliki tujuan yang ingin didapat salah satunya yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return*, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Andansari, dkk (2016) *return* adalah tingkat keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemodal atas suatu investasi yang

telah dilakukan. Jadi *return* saham merupakan suatu tingkat keuntungan yang akan di dapat atau dinikmati oleh para investor atas suatu saham yang diinvestasikan. Tingkat pengembalian dari suatu investasi dapat dihitung dari persentase penghasilan total selama periode investasi dibandingkan dengan harga beli investasi atau saham tersebut.

Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak perlu susah-susah dalam melakukan investasi, yang pada akhirnya tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, *return* saham sangat di tunggu oleh para investor. *Return* yang diharapkan merupakan suatu tingkat *return* yang diantisipasi investor di masa mendatang. Sedangkan *return* yang terjadi merupakan suatu tingkat *return* yang telah diperoleh para investor pada masa lampau.

Return saham dibagi menjadi dua yaitu *return* yang sudah terjadi atau dapat juga disebut dengan *return* sesungguhnya dan *return* yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian *return* ekspektasi merupakan *return* yang sifatnya belum terjadi. (Sudarsono dan Sudiyatno;2016)

2.2.4 *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan suatu alat ukur yang sering digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Aisah dan Mandala (2016) Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan seberapa besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Semakin besar *Earning per share* suatu perusahaan maka

semakin besar pula minat investor dalam membeli saham di suatu perusahaan tersebut, yang nantinya akan menyebabkan naiknya harga saham.

Thomson (2005;645) menyatakan bahwa laba per saham (LPS) sangat penting, ketika pasar menetapkan harga perdagangan saham terakhir, angka LPS yang disediakan oleh akuntan yang dapat secara signifikan mempengaruhi taksiran nilai perusahaan (*perceived value*). Hasil perhitungannya dapat digunakan untuk memperkirakan seberapa kenaikan atau pun penurunan harga saham suatu perusahaan dibursa saham. Rasio yang rendah berarti suatu manajemen dalam suatu perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi mengartikan kesejahteraan pemegang saham meningkat.

2.2.5 Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas (Aryanti, dkk,2016).

Rasio *Return On Equity* (ROE) menarik perhatian bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga manajemen pada suatu perusahaan karena rasio ini merupakan ukuran atau indikator penting, dimana ROE merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan

dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang digunakan adalah laba bersih yang dipotong dengan pajak. ROE suatu perusahaan yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri. Peningkatan ROE akan ikut mempengaruhi nilai jual perusahaan yang berdampak pada harga saham, sehingga akan terjadinya peningkatan return saham.

2.2.6 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang sering dialami oleh hampir semua negara. Menurut Fahmi (2015;61) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan suatu situasi dan kondisi dimana harga barang tinggi dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Menurut Fahmi (2015;62) inflasi dibagi menjadi :

1) Berdasarkan area terjadinya

a. Inflasi domestik (*domestic inflation*)

Inflasi domestik ini terjadi karena terdapat faktor situasi dan kondisi yang terjadi didalam negeri, salah satunya yaitu adanya kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu mempengaruhi kondisi kenaikan harga.

b. Inflasi Impor (*Imported Inflation*)

Inflasi impor terjadi karena disebabkan oleh faktor situasi dan kondisi yang terjadi diluar negeri.

2) Berdasarkan penyebab terjadinya

a. Inflasi struktural

Merupakan suatu keadaan dimana bertambahnya jumlah uang karena pergeseran struktur ekonomi, pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor non industri ke sektor industri.

b. Desakan biaya

Merupakan inflasi yang disebabkan karena adanya kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal salah satu contohnya yaitu kenaikan upah buruh, suku bunga atau harapan untuk memperoleh laba yang tinggi.

c. Desakan permintaan

Merupakan inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya atau inflasi lain seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat.

2.2.7 Suku Bunga

Suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2014:190) suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan nanti. Dengan naiknya Suku Bunga yang terlalu tinggi mengakibatkan sulitnya dunia usaha dalam pembayaran beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan beban suatu perusahaan semakin bertambah sehingga akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:131) bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah

yang membeli atau menjual produknya”. Bunga bank juga bisa diartikan sebagai suatu harga yang wajib dibayar kepada para nasabah yang memiliki pinjaman dengan yang harus dibayar oleh nasabah yang memperoleh pinjaman kepada bank.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham*

Earning per share atau laba per lembar saham dapat diartikan dengan besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada semua para pemegang saham perusahaan. *Earning per share* merupakan informasi yang sangat penting bagi investor. Para investor akan menerima deviden yang tinggi apabila *earning per share* yang dihasilkan suatu perusahaan itu tinggi pula.

Semakin meningkatnya EPS, maka permintaan atas saham perusahaan tersebut dari calon para investor (pembeli saham) akan menjadi meningkat pula. Hal ini mengakibatkan semakin naiknya harga dari saham perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, peningkatan *Earning Per Share* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap *return* saham. Deviden akan menjadi daya tarik yang paling utama di antara para investor yang akan memberikan dampak bagi para investor untuk lebih meningkatkan kepemilikan saham pada suatu perusahaan.

Sari dan Sugiyono (2016) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrioni (2016) yang menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham dengan arah yang

positif. Dengan meningkatnya laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, maka *return* yang akan diterima oleh para pemegang saham juga semakin meningkat. Hasil penelitian di atas dapat memperkuat bukti bahwa *earning per share* dapat digunakan dalam memprediksi tentang *return* saham. Sehubungan dengan hal tersebut nampak bahwa investor dalam memprediksi *return* saham juga memperhatikan kinerja saham dari sisi rasio pasarnya terutama nilai *earning per share* dari saham perusahaan (emiten).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H1 : Earning per share (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham

2.3.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return Saham*

Return on equity (ROE) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan dan akan dibandingkan dengan modal sendiri. Tingginya laba yang akan dihasilkan pada suatu perusahaan, akan memberikan dampak pada tingginya permintaan atas saham perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan naiknya harga saham di suatu perusahaan, serta akan meningkatkan *return* yang akan diperoleh.

ROE yang tinggi akan berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Oktiar (2014) memberikan bukti dalam hasil penelitiannya bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Begitu pula dengan penelitian Andansari, dkk (2016) juga memberikan kesimpulan bahwa *Return On Equity* (ROE) juga berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H2 : Return on equity berpengaruh positif terhadap return saham

2.3.3 Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham

Tingkat inflasi domestik akan selalu berubah menyesuaikan diri dengan tingkat inflasi dunia. Ekspansi uang dan kredit yang berlebihan tetap akan mengakibatkan inflasi domestik yang untuk sementara waktu melebihi tingkat inflasi dunia. Tetapi situasi ini tidak dapat berlangsung dalam jangka panjang, karena inflasi akan mengakibatkan sering dilakukannya impor, dengan kondisi seperti ini akan menurunkan cadangan internasional dan pada akhirnya tidak mampu dalam menjaga kurs tetap.

Menurut Sasono (2003) dalam Nasir dan Mirza (2013) ada 2 hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya

produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Karena apabila inflasi tidak terkendali maka akan menimbulkan beberapa dampak yang dapat mempengaruhi perekonomian.

Karim (2015), Dwita dan Rahmadani (2012) dalam penelitiannya memorelah hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan merupakan informasi yang tidak diinginkan bagi para investor di pasar modal, karena dapat mengakibatkan menurunnya minat investor untuk menanamkan sahamnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H3 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham

2.3.4 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return* Saham

Suku bunga sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Dengan adanya suku bunga dapat memberikan pengaruh terhadap keseimbangan antara

simpanan masyarakat, investasi pada sektor riil, serta dapat mempengaruhi jumlah lapangan kerja dan peningkatan jumlah pengangguran. Sehingga dapat dikatakan perubahan suku bunga dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Dengan naik turunnya suku bunga dapat mempengaruhi saham-saham perbankan, yang dalam ini berfungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu lembaga penyalur kredit kepada masyarakat.

Boedie et al (1995) dalam Dwita dan Rahmidani (2012) menyatakan kaitan antara suku bunga dan *return* saham, bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah suku bunga. Jika suku bunga acuan dari Bank Indonesia dinaikkan, maka suku bunga kredit yang dikeluarkan oleh bank umum juga akan ikut naik. Peningkatan tersebut akan berpengaruh pada biaya bunga pinjaman yang ditanggung oleh perusahaan. Kondisi tersebut juga akan berpengaruh pada kinerja perusahaan industri tersebut karena akan berdampak pada menurunnya tingkat laba yang akan dihasilkan. Dengan menurunnya laba bersih maka akan mengakibatkan menurunnya harga saham di pasar. Sehingga *return* saham yang dihasilkan akan semakin rendah pula.

Dalam penelitian Saputra dan Dharmadiaksa (2016) menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham dengan arah yang negatif. begitu pula dengan Purnomo dan Widyawati (2013), diketahui bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Adanya pengaruh suku bunga terhadap *return* saham ini lebih disebabkan karena jika suku bunga tinggi maka masyarakat cenderung untuk menabung, sedangkan jika

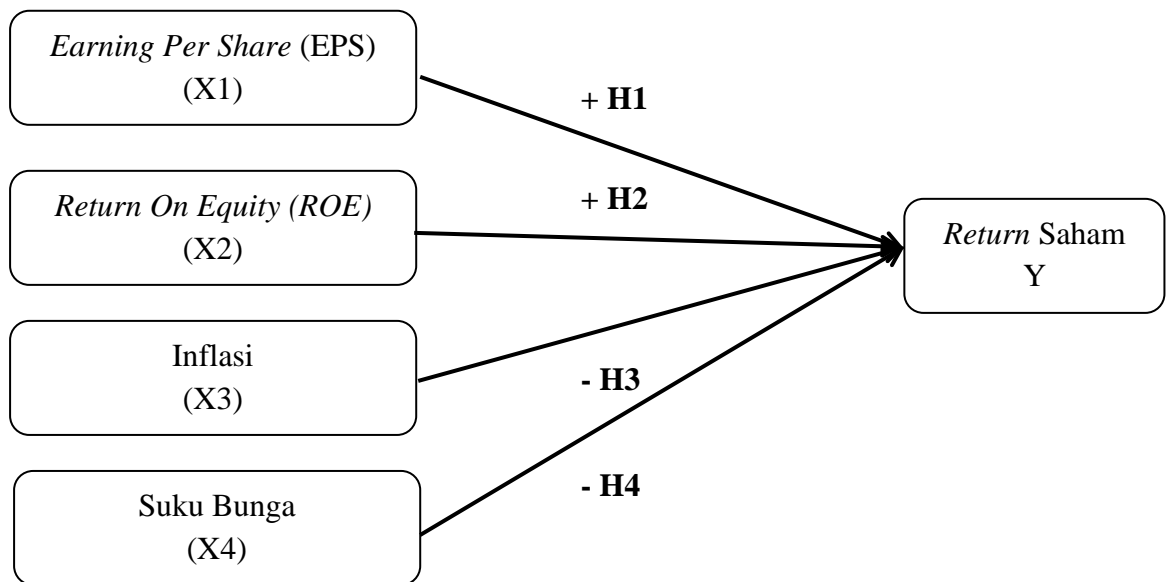
suku bunga rendah maka masyarakat lebih tertarik menginvestasikan dananya pada sektor riil.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H4 : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap return saham

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori diatas dan penelitian lalu yang telah dibahas sebelumnya yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu *Earning per share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), Inflasi dan suku bunga. Maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Dalam alur konseptual diatas terdapat empat variabel independen yaitu: X1 *Earning per share* (EPS), X2 *Return On Equity* (ROE), X3 Inflasi. X4 Suku bunga. Serta terdapat satu variabel dependen yaitu Y *Return Saham*. Untuk dilakukan penelitian dan dikembangkan menjadi hipotesis yaitu H1: Apakah *Earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham, H2: Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham, H3: Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham, H4: Apakah Suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham.